

Kaparendeno kontu

Stone soup



Bahasa: Muna dan Inggris
Sulawesi Tenggara

Buku: Cerita
Edisi Percobaan

Kaparendeno kontu

Stone soup



Kaparendeno kontu

Pertanyaan:

Soto batu: Teks dalam bahasa Muna
di Sulawesi Tenggara

Stone soup: Main text in the Muna language
of Southeast Sulawesi, Indonesia

© SIL International, 2002

Cetakan percobaan b bahasa Muna 2012

ISBN (Shell Book):

1. O hae maanano kagharo?
2. Noafa miina bhe mie bhasino ana moghane rumatono ini namewule we lambu?
3. O ana moghane nesalo hae ne kamokula robhine?
4. Kontu medano hae nepake so naegaughoo kaparendeno kontu anagha?
5. What ingredients does the young man add to his soup?
6. Why do the farmers give some of their food so that it can go into the soup?
7. Why did the young man not want to sell his stone?
8. What do you think the young man will do when he arrives in the next village?
9. What is the moral of this story?

Dilarang memperbanyak buku ini untuk tujuan komersial.
Untuk tujuan non-komersial, buku ini dapat diperbanyak tanpa izin dari National Department of Education, Papua New Guinea.

Daftar Kata

English:

old
onion
to peel
piece
to plant
poor
pot
to pull out
rack
to reach
to reply
to rest
rice
salt
to see, to look
Shelter, hut
to slice
to smile
smoke
soup
spoon
stirrer
stone
storage box
sweet potato
vegetable
village
young man
water
to whisper
woman

Wamba Wuna:

kamokula
bhawa
debhensi
sedodo
detisa
nokae, nomarasai
nuhua
defolimba
bhate-bhate
dorato we
dobhalo
dofewule
moreha, pae, ghoti
ghobia
dowora
kawale-wale
detuturu
dekamboi
ghumbo
kaparende
kasiki
kageru
kontu
kainteih
lamedawa
kambulu
liwu
ana moghane
oe
dopokamunti
robhine

Bahasa Indonesia:

tua
bawang
mengupas
satu potong
menanam
miskin
panci, belanga
mengeluarkan
rak
sampai ke
menjawab
istirahat
padi, beras, nasi
garam
melihat
pondok
mengiris
tersenyum
asap
soto
sendok
pengaduk
batu
kotak penyimpanan
ubi jalar
sayur
kampung
pemuda
air
berbisik
wanita, perempuan

Kaparendeno kontu

Stone soup

Ditulis bahasa Inggris oleh Robin McKenzie
Digambarkan oleh Fred Adlao
Diterjemahkan bahasa Indonesia oleh
Vitri Caroline
Diterjemahkan bahasa Muna oleh
teman-teman bahasa Muna

Edisi percobaan b 2012

Daftar kata

English:	Wamba Wuna:	Bahasa Indonesia:
aunty	waina	bibi, tante
basket	tomba	keranjang
to borrow	deada	meminjam
to call	dekona	menyebut
cassava	mafу sau	ubi kayu
to chop	dekekebha	memotong
to come	dorato	datang
to cook	degau	memasak
corn	kahitela	jagung
custom	kanea	kebiasaan
day	gholeo	hari
to eat	dofumaa	makan
end	tompa	ujung
enough, good	netaa	cukup, baik
famine	kagharo	kelaparan
farmer	megaluno	petani
to feel	denamisi	merasakan
fire	ifi	api
food	ghoti	makanan
friend	sabhangka	teman
garden	galu	kebun
glad	nobaru	senang, gembira
guest	mie rumatono	tamu
to hear	dofetingke	mendengar
hungry	nogharo	lapar
to light a fire	detawu ifi	menyalakan api
meat	dagi	daging

Hlm 10 Pada saat itu datanglah dua orang petani dari kebun mereka. Salah satu dari petani itu berteriak, "Bibi sedang apa?" Wanita tua itu menjawab, "Saya sedang membantu teman saya memasak soto batu." "Soto batu? Bukan main! Saya belum pernah dengar. Bagaimana rasanya?"

Hlm 11 Kata pemuda itu, "Saya kira rasanya cukup enak, tapi pasti lebih enak lagi kalau dicampur bawang. Sayangnya saya tidak punya bawang. Kalau ada, pasti ini jadi soto yang paling sedap." "Saya bisa memberimu sebuah bawang," jawab salah seorang petani itu sambil mengeluarkan sebuah bawang merah yang bagus dari keranjangnya, "Mari, saya akan mengirisnya untukmu."

Hlm 12 "Bagaimana rasanya sekarang?" tanya wanita tua itu setelah beberapa menit. "Lebih baik daripada tadi, tetapi masih tidak sekental yang biasa," jawab pemuda itu. "Coba kalau ada ubi jalar atau ubi kayu, maka soto ini akan enak dan kental."

Hlm 13 Kedua petani itu berbisik-bisik sebentar, lalu yang satu mengeluarkan dua buah ubi jalar dan temannya mengeluarkan sebuah ubi kayu besar. Mereka mengupas dan memotong-motong ubi-ubi itu dan memasukkannya ke dalam panci.

Hlm 14 Sambil mengaduk, pemuda itu melihat ke atas, ke rak yada ada di atas api itu, dan matanya melihat sepotong daging yang sedang dikeringkan pada asap api. "Ya," katanya, "ini pasti akan menjadi soto batu terbaik yang kalian pernah nikmati." Ketiga orang kampung itu tersenyum lapar. "Tetapi bagi saya," lanjutnya, "ini akan menjadi juara kedua saja."

Hlm 15 "Kenapa begitu?" tanya salah seorang petani. "Karena soto batu paling enak yang pernah saya makan disempurnakan oleh sepotong daging kering." Wanita tua itu bangkit berdiri dan menurunkan potongan daging kering itu dari rak. "Apakah menurt mu ini cocok?" "Sempurna, Bibi!" jawab pemuda itu.

Hlm 16 Keempat orang itu makan soto itu bersama-sama, dan semuanya sepandapat bahwa soto itu sedap sekali.

Hlm 17 Setelah makan, pemuda itu mengambil batunya dari dalam panci, mengelapnya dan menaruhnya ke dalam tas. Ketiga orang yang lain bertanya, "Dari mana kamu mendapat batu sehebat itu?" "Coba kalau saya punya juga yang macam itu." "Apakah kamu mau menjualnya kepada kami?"

Hlm 18 "Maaf, tidak bisa," jawab pemuda itu, "batu ini lebih berharga bagi saya daripada tujuh kebun." Dan dia berangkat menuju ke kampung berikutnya.

Sewakutuu naandoo seghonu liwu nokantibhae kagharo. O mie dotisa welo galundo tamaka o pae nokosaki-saki, o kahitela norubuhi bhakeno. O kambulu naandoo, tamaka miina namataa, sabutuhano o mie dowolo dogharo.

Once there was a village that was struck by a famine. Farmers planted their gardens and paddies, but the rice was eaten by insects and the corn produced few kernels. Some vegetables were available, but not enough. Consequently everyone felt hungry.



Segholeo noratomo semie ana moghane mokae we liwu anagha. Kaneando mieno liwu anagha detarima metaa mie rumatono, tamaka salangi so wutondo nomarasaimo ghoti, poolimo dua bhe rumatono. Dadihanomo miina bhe bhasie, "Ee sabhangka, maimo fewule deki."

One day a poor young man came into the village. Normally all the villagers were glad to have guests, but now no one had enough to eat themselves, let alone extra for guests. No one called out to him, "Hey friend, come and rest," as was their custom.



SOTO BATU

Hlm 1 Pada suatu waktu ada sebuah kampung yang dilanda kelaparan. Para petani menanami kebun dan sawah mereka, tetapi padinya dimakan serangga dan jagungnya hanya berbuah sedikit. Sayur-sayuran ada, tetapi tidak mencukupi. Akibatnya setiap orang merasa lapar.

Hlm 2 Pada suatu hari ada seorang pemuda miskin datang ke kampung itu. Biasanya seluruh isi kampung itu senang menerima tamu, tetapi sekarang untuk diri sendiri pun tidak ada cukup makanan, apalagi untuk diberikan pada tamu. Tidak seperti biasa, tidak ada yang memanggil dia dengan berkata, "Hai teman, mari istirahatlah."

Hlm 3 Waktu pemuda itu sampai ke ujung kampung dia melihat sebuah pondok di mana seorang wanita tua yang miskin sedang duduk menyalaikan api. Dia berkata kepada wanita itu, "Oh Bibi, bolehkah saya pinjam apinya untuk memasak soto?"

Hlm 4 Walaupun wanita itu hanya mempunyai sedikit makanan, dia merasa dia tidak ada ruginya kalau dia meminjamkan apinya, "Tentu saja, nak," jawabnya. "Soto macam apa yang akan kau masak?"

Hlm 5 "Soto kesukaan saya," kata pemuda itu, "Saya menamakannya: 'soto batu'. Kalau Bibi punya panci dan air saya bisa mengajar Bibi cara membuatnya. Dan tentu Bibi harus menikmatinya bersama saya."

Hlm 6 Wanita tua itu belum pernah mendengar soto macam itu, tetapi ia begitu lapar sehingga dia rela mencobanya

Hlm 7 Setelah mengambil panci, dia mengisinya dengan air dari tabung bambu. Waktu dia sedang mengisi panci dengan air, pemuda itu mengeluarkan sebuah batu biasa dari tasnya dan menjatuhkannya ke dalam panci itu. Setelah itu dia meminta pengaduk dan mulai mengaduk.

Hlm 8 Setelah beberapa saat pemuda itu meminta sendok supaya soto itu bisa dicoba. "Bagaimana?" tanya wanita itu. "Sudah mulai enak," jawabnya. "Tetapi pasti lebih enak lagi kalau ada sedikit garam, tetapi karena saya tidak punya garam, kita makan seadanya saja."

Hlm 9 "Saya punya sedikit garam," kata wanita tua itu. Dan dia mengeluarkan tempat garam kecil dari kotak penyimpanan. "Satu sendok saja cukup," kata pemuda itu, dan satu sendok garam dimasukkan ke dalam panci soto batu itu.

Nobhalomo ana moghane maitu ambano, "Aesalo maafu, pa naembalia. Kontu aini nobhari haragaano bhe galu fitu raghano." Pada aitu noeremo maka noghulu we seliwuno.

"I'm afraid not," replied the young man, "it is worth more to me than seven gardens." And with that he set out for the next village.



Norato we tompano liwu ana moghane maitu noworamo seemie kamokula robhine mokae netawu ifi ne kawale-waleno. Ambano ana moghane anatha, "Ee waina, nembali amada ifimu so aegaughoo kaparende?"

When the young man reached the end of the village he saw a shelter where a poor old woman sat lighting a fire. He said to her, "Oh Aunty, can I borrow your fire to cook up some soup?"



O kamokula maitu nendai sepaliha ghotino, tamaka welo fekirino miina naoafaa ane namoadaane kaawu ifino. Nobhalomo, “Pa naembali noafamo, ghane. Kaparendeno hae so negaumu itu?”

Though the woman only had very little food, she thought she would lose nothing if she lent her fire. “Certainly, young man,” she replied. “What kind of soup do you intend to cook?”



Pada dofumaa, o ana moghane maitu noalamo kontuno welo nuhua, nohapuiemo maka nofosuli welo kadukaduno. Dofeenamo mie totoluno maitu, “Oalae ne hamai garaa kontu medano aini?” “Ane maka so inodi.” “Ohunda omasoe ne insaidi?”

After the meal the young man took his stone from the pot, wiped it and put it in his bag. The other three asked him, “Where did you get such a marvelous stone?” “I wish I had one too.” “Would you sell it to us?”



Mie popaano ini dosifuma-fumaahamo kaparende anagha, maka noseise fekirindo putae o kaparende ini nombaka sepalihha.

The four shared the soup, and all agreed that it was delicious.



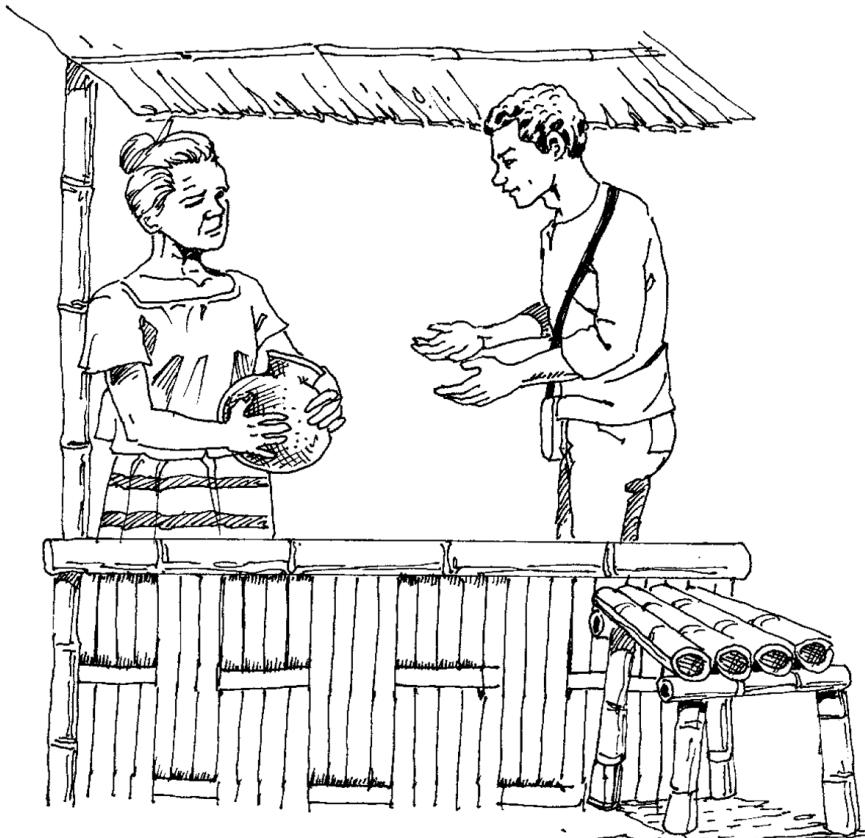
Ambano ana moghane maitu, "Kaparende nemasighooku sepalihha. Akonae 'kaparendeno kontu'. Ane bhe nuhuamu, bhe oemu, naembali amoguruangko rabuhano. Naotaha kaawu madaho dasifumaaha."

"My favorite kind," said the young man, "I call it 'stone soup.' If you have a pot and some water I will teach you how to make it. And of course you must enjoy it with me."



O kamokula anagha miinaho nametingke naandoo kaparendeno kontu, tamaka nogharo sepalihia sampe nohunda dua nosobae.

The old woman had never heard of such soup, but she was so hungry she was willing to try it.



Nofeenamo seemie megaluno, "Noafa pedaghoo anagha?" Nobhalomo, "Rampahano kaparendeno kontu foliu-liuno kambaka nefumaaku, dotaburiane dagi moneu sedodo." Noeremo kamokula robhine maitu maka neala dagi te bhate-bhate. "Nopokantibha bhara medano aini?" Nobhalomo ana moghane nagha, "Nopokantibha sepalihia ina!"

"Why is that?" asked one of the farmers. "Because the very best stone soup I ever had was made perfect with a small piece of dried meat." The old woman rose and pulled down the piece of dried meat from the rack. "Would this do, do you think?" "Perfect, Aunty!" replied the young man.



Naandoo negeru-geru maitu, o ana moghane nooghoghondo te bhate-bhate te wawono ifi maka tanoworamo sedodo dagi dofekaneue welo ghumbono ifi. Ambano, "Ingka kaparendeno kontu ini kaparende foliu-liunomo kambaka nefumaamu kaomponano ini." Mieno liwu totoluno itu tadekambo-kamboighoomo kagharo. Netubhari tora pogau, "Ampamo kaawu ane inodi, suano kaparende aini foliu-liuno kambaka."

As the young man stirred, he looked up to the rack over the fire and his eyes noticed a piece of meat drying in the smoke. "Yes," he said, "this will certainly be the best stone soup you have ever enjoyed." The three villagers smiled hungrily. "But as for me," he continued, "it will only be second best."



Pada neala nuhua, nofokosinhianemo oe maighoo ne titimbu. Naandoo tangasano nefokosinihi oe, o ana moghane nefolimbamo sepoi kontu biasa maka notei welo nuhua. Nopada anagha nesalomo kageru maka notanda negeru-geru.

After fetching her pot, she filled it with water from the bamboo water tube. While she did so the young man pulled an ordinary stone from his bag and dropped it in the pot. After that he asked for a stirrer and began to stir.



Miina naompona pada anagha o ana moghane maitu nesalomo kasiki naefenamighoo kaparende. Nofeenamo kamokula ambano, "Peda hae bhahi?" Nobhalomo anoa, "Saetaahano. Ane bhe ghohiano sendai, nadhumulu kambakano. Tamaka rampahano miina bhe ghohiaku, tadaomaamo ampa numaandoono."

After a minute or two the young man asked for a spoon so that the soup could be tested. "How is it?" asked the woman. "It's getting tasty," he replied. "Of course it always tastes better with a bit of salt, but I have none so we'll just have to eat it as it is."



O moghane megaluno aniini dopokamu-kamunti sebantara maka seemie nefolimbamo lamedawa raa ghonu. Sabhangkano nefolimbamo mafu sau bhalano sepele. Dobhensiemo, dokekebhaemo maka dotei welo nuhua.

The two farmers whispered a moment, then one brought out two sweet potatoes and the other a large cassava root. They peeled and chopped the tubers and dropped them in the pot.



Miina naompona nofeenamo tora kamokula robhine maitu ambanano, "Aitu peda hae namino?" Nobhalomo ana moghane, "Netaa aini bhe aniinia, tamaka naandoo bhangu nonsenu. Ane naandoo lamedawa tawa o mafu sau, naokonte bhe naombaka."

"How is it tasting now?" asked the old woman a few minutes later. "Better than before, but still a bit thinner than normal," replied the young man. "If only I had some sweet potato or cassava, then it would be good and thick."



Ambano kamokula, "Bhe ghohiaku sendai", maka nefolimba kaenteihano ghohia nomaighoo ne sorongano. Ambano ana moghane, "Sekasiki netaamo", maka o ghohia sekasiki doteie welo nuhuano kaparende.

"I have some salt," said the old woman. And she pulled out a small container of salt from her storage box. "One spoonful should be enough," said the young man, and into the pot of stone soup went a spoonful of salt.



Garaa tadoratomo moghane dorudua domaighoo we galu. Nofeabhamo seemie ambano, "Omeafa itu ina?" Nobhalomo kamokula maitu ambano, "Atulumi sabhangkaku negau kaparendeno kontu." "Kaparendeno kontu? Parasili! Ingka miinaho ametingkea. Peda hae naminogha?"

Just then two farmers came from their gardens. One of them called out, "What are you doing, Aunty?" She replied, "I'm helping my friend cook some stone soup." "Stone soup? No kidding! I never heard of it. What does it taste like?"



Ambano ana moghane maitu, "Fekiriku saetaahano namino, tamaka sedhuluha dua kambakano ane bhe bhawano. Garaa miina bhe bhawaku. Ane naandoo, tantumo naembali kaparende foliuno kambaka." Nopogaumo seemie megaluno maitu, "Nembali dua amaangko bhawa naseghonu", maka nefolimbamo seghonu bhawa ngkadea mokesano maighoo ne tombano. "Ainihae. Atumuturuangkoe."

"Well," said the young man, "I think it tastes pretty good, but it always tastes better if it is mixed with onion. Unfortunately I don't have any, otherwise this would be the most delicious soup." "I could spare you an onion," answered one of the two farmers while bringing out a nice red onion from his basket. "Here, I'll slice it for you."

